

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Surat kabar

Secara umum surat kabar adalah media cetak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan jurnalistik yang memiliki tiga aspek yakni struktur, kosakata, dan ejaan yang didalamnya terdapat karakteristik penulisan berita jurnalistik (Ermanto,2005:161).

Koran (dari bahasa Belanda: Krant, dari bahasa Prancis *courant*) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa event politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca dan pemberitaan lainnya. Surat kabar juga bisa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenan dengan masalah-masalah tertentu, komik, TTS dan hiburan lainnya (wiki,2013).

Surat kabar, koran, atau harian merupakan media komunikasi massa yang sangat penting dimana surat kabar mempunyai nilai atau peranan tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Jhonson dan Lee (2004:251) media surat kabar memiliki suatu editor dan staf majalah terpisah, dan formatnya menyerupai dengan yang terdapat pada majalah, dengan kisah-kisah lebih panjang yang di ilustrasikan melalui foto-foto berwarna ukuran besar. Menurut Effendy (1986) adalah sebagai berikut:

"Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenai apa saja seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai berita untuk di ketahui oleh khalayak pembaca."

Disimpulkan bahwa pengertian surat kabar adalah media massa yang berbentuk tuisan atau laporan yang isinya tentang informasi yang disebar luaskan dan diketahui oleh khalayak.

#### **a. Fungsi Surat Kabar**

Menurut Ermanto (2005:164) surat kabar mempunyai empat fungsi yaitu (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasive). Dari empat fungsi media massa tersebut, fungsi yang paling menonjol dalam surat kabar adalah informasi, hal ini sesuai dengan tujuan khalayak pembaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Fungsi pers, khususnya pada surat kabar pada perkembangannya mulai bertambah yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif. Sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia.

#### **b. Karakter Surat Kabar**

Ermanto (2005:170) menambahkan bahwa setelah mengetahui tentang surat kabar, kita harus mengetahui apa-apa saja karakteristik dan surat kabar. Berikut beberapa karakter surat kabar yaitu :

##### **a. Publisitas**

Pengertian publisitas adalah bahwa surat kabar diperuntukkan secara umum dan semuanya harus menyangkut kepentingan umum. Mungkin saja ada

instansi atau organisasi misalnya sebuah universitas menertibkan secara berkala dalam bentuk dan dengan kualitas kertas seperti harian umum, tetapi penertiban tersebut tidak berpredikat surat kabar atau pers sebab diperuntukan khusus bagi sivitas akademika Universitas tersebut.

b. Universalitas

Universalitas sebagai ciri lain dari surat kabar menunjukkan bahwa surat kabar harus membuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian diseluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.

c. Aktualitas

Aktualitas menurut kata asalnya, berarti *kini* dan *keadaan* sebenarnya. Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan berita karena defenisi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta-fakta atau opini penting yang menarik minat. Jadi, yang dimaksud dengan aktualitas ialah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian dimasyarakat kepada khalayak.

d. Terdokumentasi

Dari berbagai fakta yang disajikan dalam surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping. Misalnya karena berita tersebut berkaitan dengan instansinya, atau artikel itu bermanfaat buat pengetahuannya. Dokumentasi ini biasanya dikerjakan oleh bagian public relation untuk dipelajari dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya.

## 2. Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok, target yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima mamfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990:45)

## 3. Kode Etik

Kode asal katanya *code*. Menurut Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English, Kode adalah system aturan – aturan dan prinsip – prinsip yang telah di setuju dan diterima oleh masyarakat atau khas tertentu atau kelopak tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI) *kode*, tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb), kumpulan peraturan yang bersistem, kumpulan prinsip yang bersistem. Sedangkan etik secara hanafiah menurut Poedjawijadna berasal



dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang artinya kebiasaan dalam tingkah laku manusia (A M Hoeta, 2002:2).

Kode etik pada dasarnya untuk mengawasi, melindungi, sekaligus membatasi kerja sebuah profesi, khususnya profesi kewartawanan. Menurut Guru Besar Komunikasi Universitas Indonesia, M. Alwi Dahlan (dalam Sukardi, 2007:25), ada lima manfaat penerapan kode etik, yaitu:

- a. Melindungi keberadaan seorang profesional dalam berkiprah di bidangnya (dalam hal ini media massa).
- b. Melindungi masyarakat dari malpraktek oleh praktisi (dalam hal ini praktisi media) yang kurang profesional.
- c. Mendorong persaingan sehat antar praktisi (dalam hal ini praktisi media).
- d. Mencegah kekurangan antar rekan profesi.
- e. Mencegah manipulasi informasi oleh narasumber.

#### **a. Pengertian Jurnalistik**

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda "*journalistiek*", dan dalam bahasa Inggris "*journalistic*" atau "*journalism*" yang bersumber dari perkataan "*journal*" sebagai terjemahan dari bahasa Latin "*diurnal*" yang artinya "harian" atau "setiap hari". Menurut Faqih (2001:3), jurnalistik diartikan dengan lebih sederhana yakni, ilmu tentang kewartawanan. Lebih lanjut Effendy (2002:7), mendefinisikan jurnalistik sebagai keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita. Di mana proses mengolah dimulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.

Sedangkan jurnalistik secara harfiah (*journalistic*) artinya kewartawanan atau hal-hal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (*journal*) laporan atau catatan, atau “jour” dalam bentuk bahasa perancis yang berarti “hari”(day) atau “catatan Harian” (*diary*), dalam bahasa belanda *joernalitiek* artinya penyiaran catatan harian (A M.Hoeta, 2002:2).

Dapat disimpulkan bahwa kode etik Jurnalistik adalah aturan – aturan norma – norma yang dibuat oleh suatu kelompok tertentu dalam proses pembuatan informasi yang disebar luaskan melalui informasi (AM.Hoeta, 2002:2).

Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Menurut Sumadiria (dalam Jovesri, 18) secara umum jurnalistik dibagi dalam tiga bentuk yakni, jurnalistik media Cetak (*Newspaper and Magazine journalism*), jurnalistik media Elektronik (*Radio 2008: Broadcast journalism*) dan jurnalistik media Audivisual (*television journalism*).

#### 1. Jurnalistik Media Cetak (*Newspaper and magazine journalism*)

Jurnalistik media cetak ini di pengaruhi oleh dua factor, yakni factor verbal dan visual, kalimat dan paragraph yang efektif serta komunikatif, visual merujuk pada kemampuan dalam menata, menempatkan mendesain tata letak, atau hal yang menyangkut segi perwajahan.

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, dan majalah), selera dengar

(radio siaran), dan selera menonton televisi.

Karya jurnalistik harus benar dan dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik. Berbeda dengan karya ilmiah, karya jurnalistik dibaca cepat tuntas, sedangkan membaca karya ilmiah sangat lama atau jarang tuntas.

## 2. Jurnalistik Media Elektronik (*Radio broadcast journalism*)

Jurnalistik media elektronik auditif (jurnalistik radio siaran), lebih banyak dipengaruhi dimensi:

- a. Verbal, yaitu berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragraph secara efektif dan komunikatif.
- b. Teknologi, yaitu berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan adanya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima.
- c. Fisikal erat kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengar khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

## 3. Jurnalistik Media Audiovisual (*Television journalism*)

Jurnalistik media elektronika audiovisual (jurnalistik televisi siaran), merupakan gabungan dari segi :

- a. Verbal, yaitu berhubung dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, dan efektif.
- b. Visual, yaitu lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, dan memikat.
- c. Teknologikal, adalah bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang

dihasilkan secara simultan. Aspek dramatika televise inilah yang tidak dipunyai media massa radio, dan surat kabar. Aspek drmatika televisi menggabungkan tiga kekuatan secara sekaligus: (a) kekuatan gambar, (b) kekuatan seru, (c) kekuatan kata-kata. Hal ini disebut efek simultan atau efek bersamaan.

Mengatakan bahwa istilah jurnalistik erat kaitanya dengan istilah pers dan komunikasi massa. Jurnaistik adalah seperangkat atau alat media massa. Jurnalistik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan sehari-hari. Jadi jurnalistik bukanlah pers, bukan media massa. Menurut kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, atau dalam berkala lainnya. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan jurnalistik, berikut definisi dari para ahli yang dirangkum oleh kasman dalam bukunya bahwa jurnalistik adalah :

- a. F. Fraser Bond dalam bukunya *An Introduction to journalism* menyatakan:
 

*“Journalism embrace all the forms in which and trough wich the news and moment on the news reach the public”*. Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.
- b. M. Djen Amar, jurnalistik adalah usaha memproduksi kata-kata dan gambar-gambar yang berhubungan dengan proses transfer ide atau gagasan dengan bentuk suara, inilah cikal-bakal makna jurnalistik sederhana. Pengertian menurut Amar juga dijelaskan pada samadiria. Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya.



- c. M. Ridwan, jurnalistik adalah suatu kepandaian praktis mengumpul, mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbitan terbitan berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik merupakan seni.
- d. Onong U. Effendi, jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarluaskan kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informative saja.
- e. Adinegroho, jurnalistik adalah semacam kepandaian karang mengarang yang pokoknya memberi perkaraban pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Sedangkan menurut summanang, mengutarakan lebih singkat lagi, jurnalistik adalah segala sesuatu yang menyangkut kewartawanan.
- f. Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3), jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk dapat diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan distasiun siaran.
- g. Astrid S. Susanto, jurnalistik adalah kegiatan pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehar-hari.
- h. Erik Hodgins (redaktur majalah time), jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini kesana dengan benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran dan keadilan.
- i. Haris Sumadiria, pengertian secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengelolah, menyajikan, dan

menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat cepatnya.

Jurnalistik adalah pembukaan informasi. Tugas utama jurnalistik adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidak tahuan yang terjadi. Jurnalistik sering disebut sebagai aktifitas yang berkaitan dengan kewartawanan. Ada yang menyatakan jurnalistik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan tulis menulis berita. Catatan harian pada dasarnya dilakukan sebagai tahapan, seperti proses mengumpulkan, mengolah, dan menyiarkan (Yunus, 2009:16).

Adapun perbedaan-perbedaan dalam menyatakan arti jurnalistik, tiada lain disebabkan oleh latar belakang pengetahuan dan sudut pandang mereka masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Assegaf menafsirkan jurnalistik dalam kegiatan dengan dunia moderen yaitu “kegiatan untuk menyampaikan pesan atau berita kepada khalayak ramai/massa melalui saluran media cetak atau elektronik (dalam Ermanto, 2005:25)”.

Jadi secara umum jurnalistik adalah seni/keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayak.

Aktifitas jurnalistik yang kian marak adalah fakta. Kehadiran jurnalistik di tengah kehidupan manusia memiliki fungsi yang besar. Penyajian berita dalam segala bentuk dan momentum dalam jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik. Jika ditinjau berdasarkan fungsinya, ada empat fungsi

jurnalistik menurut F. Fraser Bond (1961) dalam (Yunus, 2009:94). Yaitu :

1. *To inform* = untuk menginformasikan

Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia dan patut diketahui publik.

2. *To interpret* = untuk menginterpretasikan

Jurnalistik merupakan sarana untuk memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap fakta dan peristiwa yang terjadi sehingga publik dapat memahami dampak konsekuensi dari berita yang disajikan.

3. *To guide* = untuk mengarahkan

Jurnalistik merupakan acuan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk dalam menyikapi suatu fakta dan peristiwa yang disajikan dalam berita sehingga dapat menjadi pedoman bagi publik dalam memberi komentar/pendapat atau dalam mengambil keputusan.

4. *To entertain* = untuk menghibur

Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, yang menyegarkan dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kehidupan gaya hidup manusia.

Tak hanya itu, fungsi jurnalistik terus mengalami perkembangan. Dalam konteks kekinian, fungsi jurnalistik telah berkembang lebih banyak lagi seiring ekspektasi publik terhadap jurnalistik. Beberapa fungsi lain melekat pada jurnalistik, antara lain sebagai berikut.

a. *To educate* = untuk mendidik

Jurnalistik merupakan sarana untuk mendidik dan memahami nilai-nilai dan

norma social, di samping budaya yang patut menjadi perhatian masyarakat.

b. *To mediate* = untuk mediasi

Jurnalistik merupakan alat mediasi atau penghubung dalam mempertemukan ketidak sepahaman tentang fakta atau peristiwa yang menjadi berita dari berbagai sudut pandang, disamping dapat menjadi wahana yang mempertemukan orang-orang yang berbeda pendapat atau opini tentang suatu hal.

c. *To promote* = untuk mempromosikan

Jurnalistik merupakan sarana pilihan dalam mempromosikan keunggulan dan kelebihan suatu produk dan karya agar dapat dipahami secara proporsional oleh publik.

d. *To influence* = untuk mempengaruhi

Jurnalistik merupakan sarana untuk mempengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang menjadi topik pembicaraan.

Sikap profesional wartawan terdiri dari dua unsur, yaitu hati nurani dan ketrampilan. Wartawan yang memandang tugas kewartawanannya sebagai profesi harus menjaga profesinya dengan baik. Fungsi dari asosiasi dan kode etik adalah menjaga dan memelihara kewajiban moral para wartawan itu (Masduki,2004:37).

Setelah mengandung berita dan bagus secara fotografi, syarat lain fotografi jurnalistik lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia, etika yang mengatur kegiatan jurnalistik ada pada kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), menetapkan pasal-pasal undang-undang



pers dan diberi nama Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), namun mengalami penyempurnaan kembali dan di sepakati menjadi Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI) pada 14 Maret 2006. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

#### **b. Kode Etik Jurnalistik Indonesia**

Penelitian ini menggunakan Kode Etik Jurnalistik Indonesia sebagai pedoman dalam analisis isi kualitatif penelitian ini nantinya. Kode etik jurnalistik yang digunakan adalah kode etik yang disusun oleh Dewan Pers yang berisi 11 pasal. Yang diresmikan oleh Dewan Pers pada 14 Maret 2006 itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### ***Pengesahan oleh Dewan Pers bersama 29 Organisasi Wartawan*<sup>1</sup>**

Dewan Pers bersama 29 organisasi wartawan Indonesia berhasil mengesahkan Kode Etik Jurnalistik, Selasa 14 Maret 2006 di Jakarta.

Adapun pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik adalah sebagai berikut:

#### **Pasal 1**

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beretika buruk.

*Penafsiran.*

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

<sup>1</sup> <http://ebooks-kings.com/pdf/peraturan-no6-tentang-kode-etik-jurnalistik-2006-432468.html>

- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

### Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.

#### *Penafsiran*

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber
- b. Menghormati hak privasi.
- c. Tidak menyuap dan terima suap.
- d. Menghasilkan data yang faktual dan jelas sumbernya.
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, dan suara dilengkapi dengan keterangan tentang nara sumber dan ditampilkan secara berimbang
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

### Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurbaurkan antara fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

#### *Penafsiran.*

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

#### **Pasal 4**

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

*Penafsiran.*

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran pengambilan gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

#### **Pasal 5**

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

*Penafsiran.*

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

#### **Pasal 6**

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

*Penafsiran.*

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

#### **Pasal 7**

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan.

*Penafsiran.*

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “*Off the record*” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

### **Pasal 8**

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

*Penafsiran.*

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

### **Pasal 9**

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

*Penafsiran.*



- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

#### **Pasal 10**

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

*Penafsiran.*

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

#### **Pasal 11**

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

*Penafsiran.*

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Kesebelas pasal di atas adalah pedoman bagi wartawan-wartawan di Indonesia dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Mereka perlu mengetahui dan memahami dengan benar kode etik jurnalistik yang sudah ditetapkan oleh Dewan Pers tersebut. Masduki (2004:57) dalam bukunya Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik menyebut bahwa berbagai kepentingan bisa saling berbenturan menyangkut hak publik untuk mendapatkan informasi, dan keinginan

media untuk mempublikasikan informasi berhadapan dengan sistem yang berlaku di masyarakat.

Kode etik jurnalistik pun ada untuk menyeimbangkan perbedaan kepentingan tersebut. Kode etik jurnalistik ini meliputi akurasi, privasi yang tentunya bukan termasuk kategori pers karena berbau sadis, kejam, dan kriminalitas. Masduki (2004:57-59) menjelaskan, bahwa akurasi berarti pers wajib memberitakan berita yang akurat dan tidak menyesatkan. Apabila diketahui informasi yang diberikan tidak akurat, maka pers wajib meminta maaf disertai koreksi. Pers juga wajib membedakan antara opini dan fakta. Privasi berarti pers wajib menghormati privasi dari narasumber. Menerbitkan privasi narasumber tanpa izin dianggap gangguan atas privasi seseorang. Sumber rahasia berarti bahwa pers berkewajiban moral untuk melindungi sumber-sumber informasi rahasia atau disangka melakukan konfidensial.

Adapun dari Kode Etik Jurnalistik Indonesia, yang berkaitan dengan Foto Jurnalistik yang menyiarkan foto mengenai hak privasi pemberitaan kriminalitas dan dalam unsur sadis yang sesuai dengan tema penelitian ini pasal 2 point (b,d,e,f) dan pasal 4 point (c), yaitu:

1. Pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.

#### *Penafsiran*

Cara-cara yang profesional dalam point b,d,e,f adalah:

1. Point b: Menghormati hak privasi.
2. Point d: Menghasilkan data yang faktual dan jelas sumbernya.

3. Point e: Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, dan suara dilengkapi dengan keterangan tentang nara sumber dan ditampilkan secara berimbang
  4. Point f: Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
2. Pasal 4 Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

*Penafsiran* dalam point c adalah: Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

#### 4. Fotografi dan Foto Jurnalistik

Menurut Hamlyn (2002:72), Fotografi (*photography*, inggris) berasal dari dua kata yaitu *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti tulisan atau lukisan. Dalam seni rupa fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada cahaya tidak ada foto yang bisa dibuat. Setelah mendapatkan ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), Diafragma (Aperture), dan kecepatan Rana (Speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma dan Speed selanjutnya disebut sebagai Eksposur (*exposure*). Di era fotografi digital dimana film tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi *Digital ISO*. Beberapa gejala dan perkembangan fotografi ditemukan oleh orang-orang dibawah ini:

1. Pada abad ke-5 sebelum masehi, ada orang yang bernama Mo Ti, berhasil menemukan gejala fotografi. Apabila sebuah ruangan gelap ada lubang yang memancarkan sinar, maka ditembok suatu ruangan tersebut akan terlihat gambar sumber cahaya secara terbalik.
2. Ibnu Al-haithanr, seorang arab juga menemukan-menemukan gejala yang sama.
3. Foto pertama dibuat pada tahun 1826 selama 8 jam. Louis Jacques Mande Daqgerre merupakan bapak fotografi didunia (1837). Kamera obscura merupakan kamera yang pertama kali yang dipakai untuk menggambarkan kemudian memotret.
4. Kamera Kodak (Eastman Kodak) pertama kali ditemukan oleh snapshotter 1888 di Amerika.
5. Tahun 1900 seorang juru gambar telah menciptakan kamera Mammoth. Kamera ini amat besar ukurannya dimana beratnya 1,400 pound. Lensa seberat 500 pound. Sewaktu mengubah atau memindahkannya membutuhkan tenaga manusia sebanyak 15 orang.

Perinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan Sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa) (Aditiawan,2011).

Dunia fotografi saat ini sudah tidak asing lagi keberadaanya dikalangan masyarakat pada umumnya. Dari anak kecil, remaja bahkan orang tua mampu



mendokumentasi setiap peristiwa yang hadir dalam keseharian mereka. Banyaknya media perekam dari berbagai jenis dan merek semakin memudahkan mengenal dunia fotografi. Secara umum pengertian fotografi adalah seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekokan (Giwanda, 2002:13).

Kalau dalam seni lukis menggunakan media kuas dan cat, sedangkan dalam fotografi menggunakan kamera dan cahaya untuk menghasilkan karya. Jadi pada perinsipnya antara seni lukis dan fotografi memiliki persamaan. Istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yakni *photos* yang berarti cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* yang berarti menulis atau melukis. Jadi arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipekokan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama seperti yang aslinya, hanya dalam ukurannya yang jauh lebih kecil (Nugroho, 2006:250).

Perkembangan fotografi di Indonesia dewasa ini sungguh amat pesat dan menggembirakan. Fotografi sudah demikian sudah demikian masyarakat dan merakyat, sehingga pengaruhnya sudah merambah kesegala lapisan masyarakat. Disamping itu, dengan menjamurnya berbagai media massa baik media cetak maupun elektronik, telah pula membuka peluang yang seluas-luasnya bagi insan fotografi di tanah air untuk turut berkiprah. Secara umum fungsi fotografi dibedakan menjadi 4 yakni: Fotografi Dokumentasi, Fotografi Jurnalistik, Fotografi Komersial dan Fotografi Ekspresi (seni). Hal ini perlu kiranya disebutkan, mengingat fotografi memiliki beberapa variasi dalam penggunaannya.

Masing-masing variasi fotografi disebut dapat dibedakan dari tujuan penggunaan/fungsinya (Alit Widusaka,2007).

#### a. Jenis-jenis Fotografi

Sebelum menjelaskan jenis fotografi kami ulas macam-macam foto secara umum. Berikut adalah jenis-jenis foto yang dikelompokan secara garis besar, yang membantu mempermudah kita dalam memahami sebuah karya fotografi (Kata Berita, 2012):

##### a. Foto Manusia

- 1) *Portrait*, portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya.
- 2) *Human interest*, human interest dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menampilkan aktifitas/gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment.
- 4) *Sport*, foto olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olahraga.
- 5) *Foto nature*, jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olahraga.
- 6) *Foto flora*, jenis foto dengan objek utama tanaman dan tumbuhan dikenal dengan jenis foto flora.
- 7) *Foto fauna*, foto fauna adalah jenis foto dengan berbagai jenis binatang sebagai objek utama.

8) *Foto lanskap*, foto lanskap adalah jenis foto yang begitu populer seperti halnya dengan foto manusia.

b. Foto Arsitektur

Dalam jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya.

c. Foto *Still Life*

Foto *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau objek mati. Membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini.

d. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi.

**b. *Photo Journalism***

Meskipun amatir bisa masuk kebidang ini tanpa pelatihan formal, *photo journalism* sering terbatas pada profesional. Salah satu alasan jurnalistik umumnya dipraktikkan oleh para profesional adalah bahwa *photojournalism* serius, harus yakni bahwa tembakan mereka mempertahankan integritas adegan asli. *Photojournalism* membutuhkan fotografer untuk menembak hanya fakta, tidak ada perubahan atau manipulasi pada foto. Gambar *photojournalism* sering melibatkan pemirsa dengan berita. Misi dasar *photojournalism* adalah mengambil gambar untuk menemani berita (apakah itu disiarkan atau diterbitkan dikoran).

Namun, gambar foto jurnalistik benar-benar hebat harus menceritakan kisah sebelum teks atau penyiar. Gambar *photojournalism* mencoba untuk menangkap perhatian pemirsa dan emosi sekaligus membujuk pemirsa untuk terus mendengarkan atau membaca tentang cerita. Sebuah aspek kunci dari foto jurnalistik adalah untuk menyajikan gambar yang akurat yang tidak membahayakan integritas situasi aktual (Ibnoe, 2012).

Jadi pengertian foto menurut etimologis adalah merekam atau menggambarkan dengan sinar cahaya. Berdasarkan pendapat diatas, foto (fotografi) adalah suatu proses penghasilan gambar melalui dua langkah dasar yaitu, optikal untuk menangkap cahaya dan mengontrol intensitasnya serta mengarahkannya ke bahan kimia guna merekam bahan yang telah diciptakan secara optikal. Dengan demikian foto juga merupakan suatu proses menghasilkan gambar-gambar dokumentasi dari lingkungan, secara hidup, hubungan sosial dan masalah sosial yang merupakan reportasi kondisi manusia.

## **5. Definisi dan Karakter Foto Jurnalistik**

### **a. Definisi Foto Jurnalistik**

Perkataan foto berasal dari bahasa lain yang bersumber dari kata-kata “*photos*”, yang artinya cahaya atau sinar dan “*gropos*” yang artinya merekam, menggambar, mencetak dan lain-lain. Foto jurnalistik menurut Wilson Hicks adalah kombinasi dari kata dan gambar yang dihasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (dalam Alwi, 2004:4). Penggunaan foto jurnalistik dalam surat kabar maupun majalah-majalah mulai berkembang pada tahun 1930 an. Perkembangannya sangat



cepat, sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan dunia jurnalistik. Pembuatan foto bukan saja sekedar dimuat atau hanya mengisi ruang yang kosong bagi suatu media surat kabar, akan tetapi banyak misi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ermanto (2005:153), foto jurnalistik diartikan sebagai sebuah gambar dan sejuta arti. Foto jurnalistik berbeda dengan foto keluarga, foto kenangan, dan lain-lain. Foto tersebut berbeda karena tujuannya untuk dikonsumsi media massa yang memiliki nilai berita, di samping itu dapat menghiasi halaman media massa agar tidak kaku dengan tulisan saja. Menurut Widodo (2005:49), foto jurnalistik dikatakan baik apabila foto tersebut mampu berbicara dan mampu mengkomunikasikan ekspresi (bentuk ungkapan, gagasan atau prasaan wartawan foto), tentu saja foto tersebut menjadi pendukung atas berita dan mempunyai titik henti untuk pandangan pembaca, *focus of interest* aksentuasi foto.

Benny Angga (2012) menyebutkan fungsi foto dalam media cetak bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama. Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

#### **b. Karakter Foto Jurnalistik**

Sedangkan karakter yang menjadi pembela dalam dari beberapa pendapat mengenai foto jurnalistik ada delapan karakter utama yang menurut Frank. P. Hoy (dalam Alwi, 2004:4) sebagai berikut :

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau juga internet seperti kantor berita.
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan-pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja *editor foto*.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Selain itu jurnalistik untuk media massa sangat diperlukan dan penting. Foto jurnalistik dapat memiliki keunggulan. Yurnaldi (1992:92) mengungkapkan keunggulan-keunggulan tersebut antara lain:

- a. Nilai sebuah foto sama dengan sebuah berita karena mengungkapkan semua aspek dari kenyataan dan menyiratkan rumus 5W+1H.
- b. Foto jurnalistik membuat segar halaman dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik.
- c. Foto jurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak monoton.
- d. Foto jurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat, dan akurat.
- e. Foto jurnalistik dapat mengejar jangka waktu.
- f. Foto jurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas negara.
- g. Foto jurnalistik lebih kompak.
- h. Foto jurnalistik memiliki efek yang lebih besar bagi pembaca.

Giwada (2002:2) menyebutkan bahwa tidak semua peristiwa yang bisa divisualisasikan layaknya sebuah foto jurnalistik. Sebagaimana berita, maka foto juga harus mengandung satu atau beberapa nilai antara lain sebagai berikut:

- a. *Significances* (penting) yaitu sebuah peristiwa yang kemungkinan mempengaruhi kehidupan terhadap pembaca secara luas.
- b. *Magnitude* (besaran) yaitu suatu peristiwa yang mempunyai akibat besar terhadap pembaca.
- c. *Proximity* (besaran) yaitu suatu peristiwa yang dekat secara geografis dengan pembaca.
- d. *Prominence* (ketermukaan) yaitu peristiwa yang menyangkut dengan hal-hal yang terkenal.
- e. *Human interest* yaitu kemampuan suatu peristiwa untuk menyentuh

perasaan kemanusiaan khalayak.

### c. Jenis-jenis Foto Jurnalistik

Jenis-jenis foto jurnalistik melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia *World Press Photo Foundation* pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia (Alwi, 2008:7). Kategori itu adalah sebagai berikut:

#### a. *Spot photo*

Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terduga dan terjadwal langsung di lokasi kejadian. Misalnya foto kebakaran, kecelakaan, perkelahian, perang. Hasil foto ini harus segera disiarkan. Dan menuntut keberanian dan keberuntungan fotografer.

#### b. *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bias bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor.

#### c. *People in the News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita . yang ditampilkan adalah orang atau pribadi yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. Contoh, foto Ali Abbas, anak korban bom pada perang irak, atau foto mantan presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi dikepalanya, foto Juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan sebagainya. Tokoh-tokoh pada *People in the News Photo* bisa tokoh populer atau bisa tidak, tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu di publikasikan.



d. *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawiaannya (human interest). Misalnya, foto tentang pedagang gitar.

e. *Portrait*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kehasan lainnya.

f. *Sport Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga.

g. *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan teknologi.

h. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

i. *Social and Environment*

Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

## 6. Teks Foto

Teks foto yaitu kata-kata yang menjelaskan foto. Dan keberadaannya adalah sebagai pelengkap suatu foto. Tanpa teks maka foto jurnalistik hanyalah sebuah gambar biasa dilihat tetapi tidak dapat diketahui dengan jelas informasi dibaliknya (Alwi, 2008:6).

Syarat-syarat teks menurut Lembaga Kantor Berita Antara (2012), adalah

sebagai berikut:

1. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5 W + H, yaitu *who, what, where, when, why + how*
4. Dibuat dengan kalimat aktif sederhana
5. Diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto

#### **7. Efek Pemuatan Gambar**

Ada tiga faktor yang menjadi pegangan dasar, apabila kita memutuskan soal etika ketika akan menerbitkan ataupun menyiarkan sebuah gambar ke masyarakat umum.

##### **1. Manfaat**

Dengan mempertimbangkan bahwa kita haruslah memilih yang terbaik untuk kepentingan orang banyak

##### **2. Mutlak**

Seorang wartawan foto harus mengambil gambar, apabila memang harus ia siarkan agar masyarakat tahu peristiwa sebenarnya.

##### **3. Gabungan antara manfaat dan mutlak**

Pengambilan dan penyiaran foto di Indonesia tidak diatur secara tegas, seperti hukum federal dalam melindungi subjek fotografi. Akan tetapi

seorang fotografer yang bergerak dalam bidang jurnalistik dibatasi rambu-rambu peraturan seperti misalnya dalam KUHP pasal 161 tentang ancaman pidana apabila ia mengganggu ketertiban umum. Oleh karena itu akan lebih bijaksana apabila seorang foto jurnalis mengacu pada kode etik jurnalistik.

Berikut ini akan dijabarkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEW). Guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat diperlukan suatu landasan/moral/etika profesi yang bias menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalisme wartawan. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan kode etik.

- a. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
- b. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi
- c. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat.
- d. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.
- e. Wartawan Indonesia tidak menerima suap, dan tidak menyalahgunakan profesi
- f. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan.
- g. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Pengawasan dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik ini sepenuhnya diserahkan kepada jajaran pers dan dilaksanakan oleh organisasi yang dibentuk untuk itu.

### **8. Peraturan dan Etika Foto Jurnalistik<sup>2</sup>**

Ada beberapa peraturan dan etika untuk menyiarkan foto itu kepada publik seperti adanya beberapa hak pokok individu yang dilindungi undang-undang dan hukum yang sangat prinsipil untuk melindungi seseorang antara lain:

1. Gangguan atas pengambilan foto dimana hak privacy seseorang memang diperlukan
2. Penggunaan foto untuk kepentingan sebuah produk tertentu
3. Sepihak sehingga menyebabkan seseorang terlihat buruk
4. Pengambilan foto yang memang terjadi akan tetapi foto tersebut bersifat pribadi atau bisa memalukan seseorang.

Dengan adanya batasan-batasan di atas maka kita dapat mengetahui, kapan kita bisa melakukan pemotretan yang nantinya dapat kita siarkan kepada publik.

Peraturan dalam pengambilan gambar pada lokasi tertentu :

1. Tempat umum

Ada etika dan aturannya jika kita ingin mengambil foto di tempat umum, seperti di pinggir jalan, kebun binatang, bandar udara, juga di lingkungan kampus ataupun sekolah di mana bila kita mengambil dalam kelas itu. Dalam kegiatan umum kita juga bisa membuat foto selama tidak mengganggu pekerjaan orang itu seperti polisi yang sedang mengatur lalu lintas dan lain-lain. Adakalanya beberapa

<sup>2</sup> <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/10/12/peraturan-dan-etika-foto-jurnalistik/>



orang berusaha menghalangi wartawan kendati kehadiran tersebut berlangsung di tempat umum dalam hal ini, pengadilan melindungi kepentingan wartawan. Bila suatu peristiwa terjadi di tempat umum seperti kecelakaan pesawat udara yang nantinya akan melibatkan polisi ataupun petugas keamanan yang lain dan wartawan dihalangi jika ingin mengabadikan kejadian itu. Kebanyakan wartawan merasa keberatan atas larangan-larangan itu akan tetapi nantinya wartawan itu bisa didakwa dengan alasan menghalangi pekerjaan petugas tadi. Memang polisi punya hak demikian, tapi mengambil gambar dan bertanya merupakan tindakan yang melanggar hukum. National Press Photographers Associates (NPPA) berusaha meningkatkan saling pengertian untuk hal demikian antara polisi maupun petugas pemadam kebakaran sejak tahun 1950.

## 2. Gedung pemerintahan umum yang mempunyai aturan khusus

Gedung tertentu walaupun milik umum seperti gedung DPR, MPR, Pemda dan Rumah sakit dengan pengecualian, juga untuk markas militer dan penjara. Rumah sakit tentunya punya aturan khusus, kita dapat membuat berita bergambar tapi setelah itu haruslah dicek dulu apakah ada orang dalam gambar apakah mereka pasien apakah pasiennya teridentifikasi Ruang sidang DPR ataupun sidang MPR sudah pasti milik umum tapi di sana punya aturan khusus, misalnya kamera televisi boleh masuk tapi fotografer tidak diijinkan ikut sidang regular dengan alasan wartawan mungkin dan pasti akan merekam anggota dewan yang menguap, tidur, senang sms dan telepon, baca koran dan bahkan yang tidak hadir sekalipun. Biasanya fotografer diijinkan pada sesi-sesi tertentu seperti pembukaan sidang.

### 3. Ruang pengadilan

Biasanya dalam sidang–sidang tertentu dibuat aturan khusus, apabila sidang tengah diperkarakan peristiwa besar. Misalnya mereka hanya memberikan kesempatan kepada para wartawan foto pada tiga kesempatan kepada para wartawan yakni sebelum sidang dimulai, saat istirahat dan saat persidangan selesai.

### B. Kerangka Pemikiran

Menurut Bernard Berelson (1952:26). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi. Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication.*

Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi. Janis menjelaskan klasifikasi, sebagai berikut:

- a) Analisis Isi Pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata tertentu diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.
- b) Analisis Isi Semantik, dilakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
  - (1) Analisis penunjukkan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk
  - (2) Analisis penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagainya)

(3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku menyontek dikalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong, dan sebagainya.

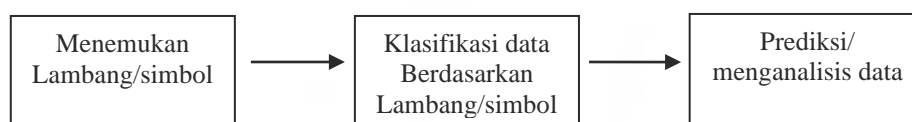
c) Analisis Sarana Tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Secara teknik *Content Analysis* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

*Content Analysis* sering digunakan dalam analisis-*analisis* verifikasi. Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* seperti pada Gambar berikut.

**Gambar 2.1**

**Teknik *Content Analysis***

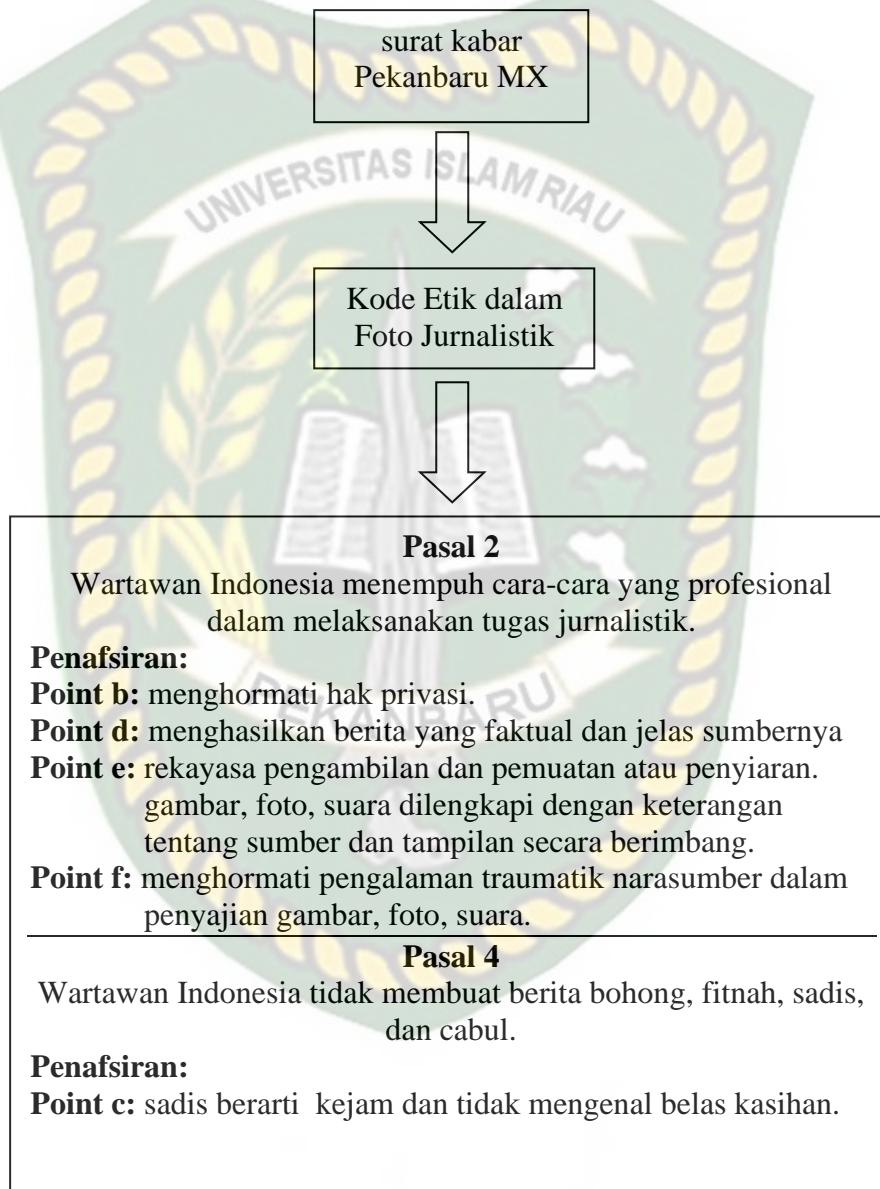


**Sumber : (Borelson, 1952:26)**

Sesuai dengan Gambar 2.1 diatas maka penulis dapat menggambarkan kerangka pikir sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan judul Penerapan

Kode Etik Dalam Foto Jurnalistik Di Surat Kabar Pekanbaru MX, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 2.2**  
Penerapan Kode Etik Dalam Foto Jurnalistik Di Surat Kabar Pekanbaru MX



Dari gambar diatas dapat di uraikan dalam Kode Etik Foto jurnalistik tentang pemberitaan kriminal. yang diterapkan pada pasal 2 point b,d,e,f dan pasal 4 point c yang terdiri dari 11 pasal dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia.



### C. Definisi Oprasional

Konsep adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok, dan individu yang menjadi pusat perhatian (Effendy dan Onong Uchjan, 1989:33). Agar tidak terjadi suatu penafsiran atau pemahaman yang keliru terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa konsep dengan permasalahan yang akan diteliti. Konsep Oprasional ini meliputi pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan di analisis sesuai dengan tujuan peneliti. Berita adalah informasi yang disampaikan surat kabar Pekanbaru MX kepada khalayak yang berisi bermacam – macam informasi seputar Propinsi Riau dan sekitarnya yang dibutuhkan khalayak khusus haus akan informasi.

Etika adalah moral yang diterapkan dalam penyajian pemberitaan di surat kabar Pekanbaru MX. Etika yang dimaksud adalah penerapan kode etik dalam foto jurnalistik di surat kabar Pekanbaru MX.

Kode Etik Jurnalistik adalah aturan – aturan norma – norma yang dibuat oleh suatu kelompok tertentu dalam proses pembuatan informasi yang disebar luaskan melalui informasi (AM.Hoeta, 2002:2).

Foto Jurnalistik diartikan sebagai sebuah gambar dan sejuta arti. Foto jurnalistik berbeda dengan foto keluarga, foto kenangan dan lain-lain. Foto tersebut berbeda karena tujuannya untuk dikonsumsi media masa yang memiliki nilai berita, disamping itu dapat menghiasi halaman media massa agar tidak kaku dengan tulisan saja menurut Ermanto (2005:153). Sedangkan menurut widodo (2005:49), foto jurnalistik dikatakan baik apabila foto tersebut mampu

mengkomunikasikan ekspresi (bentuk ungkapan, gagasan atau perasaan wartawan foto), tentu saja foto tersebut menjadi pendukung atas berita dan mempunyai titik henti untuk pandangan pembaca. *Focus of interest* aksen foto.

Penggunaan foto jurnalistik dalam surat kabar maupun majalah-majalah mulai berkembang pada tahun 1930 an. Perkembangannya sangat cepat, sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan dunia jurnalistik. Pemuatan foto tentu saja bukan sekedar dimuat atau hanya pengisi ruang yang kosong bagi suatu media surat kabar, akan tetapi banyak misi yang terkandung didalamnya (Yuga Armadi,2011).

Fungsi foto dalam media cetak bukan hanya ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama. Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tinjauan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya (Benny Angga, 2011).

Dari beberapa pendapat mengenai peran foto jurnalistik diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran foto atau karya visual lainnya dalam sebuah media massa cetak sangat penting. Peran foto tidak hanya sebagai penghias di sebuah media melainkan juga menjadi pendukung isi berita, pelengkap berita, pengakuratan berita, ilustrasi berita serta membuat menarik

berita yang diliputinya. Dalam Kode Etik Foto jurnalistik tentang pemberitaan sadis, kejam, dan kriminal. Yang diterapkan pada pasal 2 dan 4, sejauh ini apakah surat kabar pekanbaru MX yang berisi berita informasi ditujukan untuk kepentingan publik, apakah pemberita memberi perlindungan untuk kepentingan publik, dan atau dalam pemberitaan sudah menyajikan berita yang adil, berimbang, dan akurat sesuai standar Kode Etik Indonesia yang berlaku. Dan dari sini peneliti akan meneliti pemberitaan tersebut sesuai dengan standar penyiaran yang berlaku.

Pemberitaan yang baik mesti mengikuti Undang-undang pemberitaan yang tertera dalam Pedoman Perilaku penerapan Kode etik jurnalistik indonesia. Penjelasan diatas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabael 2.1  
Konsep Operasional

JUDUL	Etika Penyiaran	Sub Indikator
	Indikator	
Penerapan Kode Etik dalam Foto Jurnalistik di surat kabar Pekanbaru MX	Pasal 2 tentang wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati hak privasi. Maksudnya disini, wartawan bisa menghormati privasi narasumber, ketika narasumber meminta tidak mempublikasikan.</li> <li>b. Menghasilkan data yang faktual dan jelas sumbernya. Maksudnyawartawan mesti mencari dan menghimpun berita sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.</li> <li>c. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, dan suara dilengkapi dengan keterangan tentang nara sumber dan ditampilkan secara berimbang. Maksudnya wartawan mesti memuat nama, alamat, dan jabatan narasumber saat ditampilkan di media massa, dan memblur wajah pelaku kejahatan serta menampilkan inisial pelaku kejahatan.</li> <li>d. Menghormati pengalaman traumatik</li> </ul>

	<p>Pasal 4 tentang wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.</p>	<p>narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara. Maksudnya menampilkan gambar, foto dan suara narasumber sesuai apa yang diperbuat dan apa yang dikatakan narasumber.</p> <p>e. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Maksudnya wartawan mesti dapat mencari dan menghimpun berita sendiri, jika didapat dari orang lain ataupun media lain mesti disebutkan asal asalnya.</p> <p>a. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Maksudnya wartawan harus bisa mengolah foto layak atau tidak layaknya untuk di publikasikan.</p>
--	--	---

#### D. Penelitian Terdahulu yang relevan

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, focus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah etika jurnalisme. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap hasil penelitian berupa tesis dan jurnal jurnal melalui internet.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menyiratkan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa etika foto jurnalistik itu pasti ada dalam surat kabar (Koran), semua surat kabar pasti ada kode etik yang mengaturnya dengan tujuan membuat masyarakat nyaman dengan apa yang



dilihatnya. Selanjutnya membuat skematis hasil penelitian tersebut dalam sebuah table yang disusun berdasarkan tahun penelitian yang terdahulu hingga yang terbaru. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil/Temuan	Penerbit
1.	2010	Firman Eka Fitriadi	Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi	Dalam penyajian foto jurnalistik yang ditampilkan haruslah tetap dijaga sebagai sebuah kekuatan media dalam pengungkapan pesan lewat bahasa visual dan tetap berpegang teguh pada etika jurnalistik, yang berarti obyek foto-fotonya tidak direkayasa sekalipun untuk kepentingan estetika sehingga sama sekali tidak menyimpang dari kenyataan dan kebenaran tetap terjaga dan akurat.	Universit as Sebelas Maret Surakarta
2.	2014	Venia Bernad etha	Penerapan Kode Etik Pemberitaan Kasus Kecelakaan Di Surat Kabar Pos Kota Dan Warta Kota	Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 bentuk pelanggaran kode Etik Jurnalistik pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak dalam surat kabar Warta Kota.	Universit as Atma Jaya Yogyakar ta

Sementara itu penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan disebabkan lebih meneliti pada foto jurnalistik meskipun sama kode etik jurnalistik sebagai landasan dalam penelitian ini. Namun, penulis lebih memfokuskan pada kode etik jurnalistik pasal 2 point (b,d,e,f) dan 4 point (c) mengenai kriminal, sebagaimana melihat foto jurnalistik kriminal di Surat Kabar Harian Pekanbaru MX.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau